

Kesembuhan Ilahi yang Eskatologis, Holistik, dan Pentakostal: Menurut Frank D. Macchia dan Wolfgang Vondey Untuk Memperkaya Diskursus Teologis di Indonesia Mengenai Kesembuhan Ilahi

Christo Antusias Davarto Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang

siahaanchristo4@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2025

Vol.6 No.1 475-495

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Devine Healing; Holistic; Eschatology; Pantecostal; Altar; Wolfgang Vondey; Frank D. Macchia; Kingdom of God; Parousia

Kesembuhan Ilahi; Holistik; Eskatologi; Pentakostal; Altar; Wolfgang Vondey; Frank D. Marcchia; Kerajaan Allah; *Parousia*

Article History

Submitted: Apr, 04, 2025

Revised: Mei, 20, 2025

Accepted: Jun, 02, 2025

DOI:

10.47596/sg.v6i1.355



<https://sttaaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati/index>

Abstract:

This paper seeks to enrich the theological discourse on divine healing in Indonesia. Divine healing refers to healing believed to come from the power of God, commonly understood as occurring directly or through miraculous or supernatural means. This practice often involves prayer, speaking words of faith, and similar actions. The current theological conversation on divine healing in the Indonesian context tends to focus on its criticisms, apologetics, biblical studies, and descriptive field research. However, it seldom engages deeply with broader loci of systematic theology. In response, this paper argues that the theological visions of Frank D. Macchia and Wolfgang Vondey offer an understanding of divine healing that is eschatological, holistic, and Pentecostal. Eschatological refers to the manifestation of the Kingdom of God that has already come and will be consummated in the parousia of Jesus Christ. Holistic implies that healing embraces spiritual, psychological, social, biological, economic, ecological, and political dimensions. Pentecostal signifies an emphasis on Spirit baptism and divine healing as a response to God's call to be restored and to participate in God's restorative mission. The author arrives at this thesis through a threefold literature-based approach: first, by presenting the ideas of Macchia and Vondey; second, by synthesizing their insights; and third, by articulating their implications.

Abstrak:

Tulisan ini berkontribusi untuk memperkaya diskursus mengenai kesembuhan ilahi di Indonesia. Kesembuhan ilahi yang dimaksud ialah penyembuhan yang diyakini berasal dari kuasa Allah yang biasa dipahami secara langsung atau mujizat maupun supernatural. Praktik ini seringkali mencakup doa, memperkatakan perkataan iman dan sebagainya. Diskursus teologis di Indonesia mengenai kesembuhan ilahi berkutat pada kritik terhadapnya, pembelaan, kajian biblika, penelitian deskriptif lapangan dan tidak terlalu banyak dikaitkan dengan *loci* teologi sistematika yang luas. Dalam hal itu, tesis dari keseluruhan ini ialah pemikiran Frank D. Macchia dan Wolfgang Vondey menunjukkan sebuah konsep kesembuhan ilahi yang eskatologis, holistik, dan Pentakostal. Eskatologis sebagai manifestasi dari kerajaan Allah yang telah datang dan dikenakan pada *parousia* Yesus Kristus. Holistik berarti mencakup dimensi spiritual, psikis, sosial, biologis, ekonomis, ekologis dan politis. Pentakostal bertumpu pada baptisan Roh dan kesembuhan ilahi sebagai tanggapan terhadap panggilan Allah untuk dipulihkan dan membawa pemulihan. Penulis mencapai tesisnya dengan studi pustaka dalam tiga rangkap yaitu memaparkan pemikiran Macchia dan Vondey, kemudian menggabungkannya, dan terakhir menunjukkan implikasinya.

PENDAHULUAN

Kesembuhan ilahi yaitu penyembuhan yang diyakini berasal dari kuasa Allah yang biasa dipahami secara langsung atau mujizat maupun supernatural, adalah salah satu fenomena, keyakinan doktrinal dan praktik yang identik juga dengan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik juga yang berada di Indonesia. Dasar pemikiran yang biasa dipakai dalam kesembuhan ilahi ialah berbagai teks Alkitab seperti Kisah Para Rasul 10:38; Lukas 4:35; 13:10-37 dan lain sebagainya yang menunjukkan kesembuhan secara supernatural. Dasar pemikiran yang lain ialah karya restoratif Allah yaitu manusia berdosa mengalami kematian dan penyakit, Allah yang memulihkan manusia dari dosa juga menyembuhkan manusia dari berbagai penyakit.¹

Beberapa institusi maupun sinode Pentakostal menjadikan kesembuhan ilahi sebagai salah satu pokok imannya, misalnya *16 fundamentals of Assemblies of God*,² Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia,³ dan lain sebagainya. Dalam sejarah teologi Pentakostalisme, kesembuhan ilahi masuk ke dalam salah satu pokok dalam *full gospel* (Yesus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Pengudus, Penyembuh, Raja yang akan datang) sebagai karya Kristus dengan kuasa Roh Kudus.⁴ Dalam hal ini, kesembuhan ilahi dipahami sebagai bagian integral dari Injil keselamatan Yesus Kristus dan tersedia bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan tidak terbatas pada ranah kesehatan tubuh tetapi pengembalian seseorang ke dalam relasi dengan Allah untuk kemuliaan nama-Nya.⁵

Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia menghayati kesembuhan ilahi di dalam berbagai praktik yang berpusat pada doa, iman dan penginjilan. Lebih lanjut, kesembuhan ilahi dipandang sebagai intervensi Allah yang bersifat supernatural atau mujizat. Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik yang dilakukan oleh berbagai figur, institusi maupun gereja Pentakostal. Kebaktian Kebangunan Rohani kesembuhan atau KKR kesembuhan sering dilakukan mengharapkan kesembuhan ilahi terjadi.⁶ Selain itu, cukup sering pelayanan-

¹ *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2021) 127-140.

² “Assemblies of God 16 Fundamentals Truths,” accessed March 6, 2025, <https://ag.org/beliefs/statement-of-fundamental-truths#7>.

³ *Tata Gereja Bethel Indonesia Edisi 2021* (Jakarta: BPP Sinode GBI, 2021).

⁴ Chang-Soung Lee, “The Origin, History and Meaning of Pentecostal Full Gospel (純福音, 순복음[Sunbogeum])1,” *Journal of Youngsan Theology* 47 (2019): 7–46.

⁵ *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*.

⁶ “KKR Mujizat, Kesembuhan Ilahi Dan Pelepasan Resesi Ekonomi Dilayani Oleh Pdt. DR. Yesaya Pariadji & Pdt. Darniaty Pariadji,” *GEREJA TIBERIAS INDONESIA*, last modified 2019, accessed April 8, 2025, <https://www.tiberias.or.id/events/kkr-mujizat-kesembuhan-ilahi-dan-pelepasan-resesi-ekonomi-dilayani-oleh-pdt-dr-yesaya-pariadji-pdt-darniaty-pariadji-minggu-17-feb>.

pelayanan kesembuhan dilakukan ketika mengunjungi orang-orang sakit di rumah sakit maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks penguji, kesembuhan ilahi dipandang penting untuk menjadi legitimasi bagi pesan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.⁷ Praktik-praktik tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Allah di dalam Kristus menyediakan kuasa kesembuhan bagi setiap orang percaya yang meminta kuasa tersebut untuk kesembuhan sendiri dan orang lain. Dengan demikian, doa, perkataan iman, iman, dan KKR adalah wujud orang-orang percaya untuk meminta kuasa kesembuhan yang telah tersedia di dalam Kristus.⁸

Dalam konteks akademik teologi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, penulis menemukan bahwa diskursus atau percakapan akademis mengenai kesembuhan ilahi didominasi oleh kritik terhadap kesembuhan ilahi, penjelasan terhadap kesembuhan ilahi, praktik kesembuhan ilahi dengan penguji dan penelitian deskriptif mengenai praktik kesembuhan ilahi. Beberapa contohnya ialah sebagai berikut. Dalam berbagai penelitian tersebut, terdapat ahli yang pro terhadap kesembuhan ilahi dan yang sebaliknya. Salah satu ahli yang menerima ialah Widiani Setiani Zebua menjelaskan mengenai signifikansi kesembuhan ilahi bagi praktik penguji Pentakosta. Baginya, kesembuhan ilahi adalah bagian karunia yang penting bagi penguji untuk menunjukkan legitimasi penguji. Dalam hal ini, kesembuhan ilahi adalah salah satu karunia yang diberikan oleh Allah kepada para pelayan untuk melakukan pekerjaan ilahi.⁹ Di sisi lain, contoh ahli yang kontra terhadap kesembuhan ilahi ialah Togardo P. Siburian yang memberikan kritik atau tinjauan ulang terhadap kesembuhan ilahi sekaligus menegaskan posisi Injili yang menurutnya benar. Bagi Siburian, kesembuhan ilahi adalah pengharapan mujizat yang mistis dan melupakan finalitas karya dan kedaulatan Allah. Siburian melihat praktik iman, doa, dan perkataan iman yang sering dilakukan didasarkan pada pemikiran bahwa doa dan iman yang menyembuhkan orang dan bukan pada kedaulatan Allah.¹⁰ Terakhir, Ferry Y. Mamahit mencoba memberikan posisi tengah dengan memberikan sebuah pertimbangan teologis terhadap mereka yang menolak karunia kesembuhan dan mereka yang menerimanya dengan mengevaluasi *cessationist* dan

⁷ Widian Setiani Zebua, "SIGNIFIKANSI KARUNIA KESEMBUHAN ILAHI DALAM PELAYANAN PENGUNJILAN PENTAKOSTA," *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora* 6, no. 4 (2022): 51–58.

⁸ *Tata Gereja Bethel Indonesia Edisi 2021*.

⁹ Zebua, "SIGNIFIKANSI KARUNIA KESEMBUHAN ILAHI DALAM PELAYANAN PENGUNJILAN PENTAKOSTA."

¹⁰ Togardo P. Siburian, "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi': Perspektif Injili," *Stulus: Jurnal Teologi* 17 (2019).

continualist.¹¹ Mamahit beranggapan bahwa kesembuhan ilahi memang dapat terjadi, tetapi hal itu bergantung pada kedaulatan Allah, sedangkan praktik doa, iman bukan yang menjadi penentu. Penulis berdasarkan survei ini berargumen bahwa diskursus atau percakapan kesembuhan ilahi di Indonesia belum menyentuh pembahasan yang mengaitkan kesembuhan ilahi dengan lokus yang teologi sistematika yang lebih luas, holistik, dan berakar kuat dalam tradisi Pentakosta, posisi pro melihatnya hanya dalam konteks karunia, sedangkan kontra dan yang seimbang menitikberatkan pada kedaulatan Allah, praktik-praktik doa kesembuhan, perkataan iman dianggap tidak terlalu signifikan.

Oleh karena itu, tulisan ini berkontribusi untuk memperkaya diskursus mengenai kesembuhan ilahi di Indonesia yaitu mengaitkannya dengan lokus teologi sistematika yang lain, bersifat holistik dan berakar kuat dalam tradisi Pentakostal. Hal ini dicapai dengan menjelaskan dan menggabungkan dua pemikiran teolog Pentakostal yaitu Frank Macchia dan Wolfgang Vondey yang telah mengaitkan kesembuhan ilahi dengan lokus teologi sistematika yang lain, holistik, dan berakar pada tradisi Pentakostal. Macchia mampu mengaitkan kesembuhan ilahi dengan eskatologi dan teologi kerajaan Allah yang holistik, sedangkan Vondey memberikan akar Pentakostal dalam *full gospel* sebagai konteks dari kesembuhan ilahi.

Tesis penulis dalam keseluruhan tulisan ini ialah penggabungan pemikiran Macchia dan Vondey menghasilkan sebuah pemahaman kesembuhan ilahi yang eskatologis, holistik, dan berakar pada tradisi Pentakostal. Eskatologis dalam tulisan ini ialah langit dan bumi mengalami restorasi ketika Yesus datang kedua kali untuk menggenapkan kerajaan-Nya. Lalu, holistik dalam tulisan ini ialah keseluruhan ciptaan bukan hanya mengenai sakit fisik, jiwa, rohani individu, melainkan juga masyarakat dan keseluruhan kosmos. Selain itu, berakar pada tradisi Pentakostal ialah bagaimana refleksi teologis khas Pentakostal adalah yang membentuk pemahaman kesembuhan ilahi. Tesis penulis dicapai dengan empat langkah dalam tulisan ini. Pertama, penulis memaparkan pemikiran Macchia mengenai eskatologi dan kesembuhan ilahi dalam beberapa karya kuncinya, di situ, Macchia sekaligus menunjukkan bahwa kesembuhan ilahi seharusnya tidak direduksi hanya sebagai mujizat dan supernatural melainkan juga natural. Kedua, penulis memaparkan pemikiran Vondey mengenai kesembuhan ilahi yang membahasnya sebagai bagian dari karya Kristus melalui Roh dalam poin keempat *full gospel* yang merupakan konsep khas Pentakostal serta sifat holistik dari kesembuhan ilahi yang

¹¹ Ferry Y. Mamahit, "MENJAWAB PERSOALAN TEOLOGIS TENTANG KONSEP DAN PRAKTIK KESEMBUHAN ILAHI," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 143–157.

mencakup dimensi spiritual, fisik, sosial dan ekologis. Ketiga, penulis menggabungkan pemikiran kedua teolog tersebut. Keempat, penulis menjelaskan berbagai implikasi berupa saran-saran bagi praktik Pentakostal dalam menghayati kesembuhan ilahi. Adapun struktur tulisan ini mengikuti empat rangkap langkah penulis dalam mencapai kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah studi pustaka yaitu mengumpulkan berbagai informasi atau data dari berbagai sumber tertulis, media dan lain sebagainya.¹² Sumber-sumber dalam tulisan ini ialah primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai ialah karya-karya utama dari Macchia dan Vondey mengenai kesembuhan ilahi dan tulisan-tulisan terkait mengenai kesembuhan ilahi baik secara konseptual maupun praktik. Kemudian, sumber sekunder ialah karya-karya yang juga membahas pemikiran Macchia dan Vondey. Lebih lanjut, penulis juga menggunakan berbagai jenis sumber yaitu media cetak, tulisan ilmiah, artikel web, media sosial dan lain sebagainya yang penulis anggap kredibel untuk menjadi sumber bagi tulisan ini. Lebih lanjut, kedua pemikir tersebut memiliki perbedaan, namun dalam tulisan ini, perbedaan tersebut dilihat secara komplementer untuk saling melengkapi. Metode demikian juga dipakai oleh David Kristianto dalam tulisannya yang menjelaskan pemikiran Abraham Kuyper dan Herman Bavinck secara komplementer untuk menunjukkan bahwa dunia tidak hancur, melainkan dipulihkan.¹³

Langkah-langkah dalam tulisan ini ialah menjelaskan pemikiran Macchia dan Vondey mengenai kesembuhan ilahi secara terpisah. Kemudian, penulis menggabungkan dan mengevaluasi kedua pemikiran tersebut dengan komplementer. Komplementer di tulisan ini dicapai dengan memakai teologi spekulatif yaitu menghubungkan berbagai ide secara kreatif untuk menghasilkan sebuah konstruksi teologis.¹⁴ Terakhir, secara di bagian yang sama, penulis menerangkan berbagai implikasinya secara teologis dan pastoral.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

¹³ David Kristanto, "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200, 10.36421/veritas.v19i2.394.

¹⁴ Stephen Bennet Bevans, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Kesembuhan Ilahi Menurut Eskatologi Profetik Frank Macchia

Kesembuhan ilahi diletakkan oleh Macchia dalam konteks eskatologi yang disebut profetik. Penggunaan istilah eskatologi profetik ialah sebuah pemahaman terhadap akhir zaman yang tidak menghilangkan semangat untuk menyuarakan suara kritis kenabian dan melakukan berbagai tindakan restoratif, melainkan sebuah pemahaman akhir zaman yang mendorong umat Kristen untuk semakin terlibat dalam suara kenabian dan tindakan restoratif.¹⁵

Pemikiran Macchia mengenai kesembuhan ilahi pertama-tama dijelaskannya dalam konteks eskatologi Pentakostal yang dijelaskannya dalam *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuertemberg*.¹⁶ Dalam karya tersebut, Macchia mengapresiasi sekaligus mengkritisi pandangan Johann Blumhardt dan Christoph Blumhardt ke dalam eskatologi Injili Amerika yang didefinisikannya sebagai sayap kanan yang menekankan pada Alkitab, konversi, dan premilenialisme sehingga Macchia memasukkan Pentakostalisme ke dalam Injili. Konteks percakapan yang menjadi fokus dari karya ini ialah Dayton memperkenalkan kelompok *holiness* kepada Injili untuk melawan posfundamentalisme dengan menekankan pada partisipasi manusia ke dalam berdirinya kerajaan Allah sebelum *parousia* atau yang disebut posmilenial. Tujuannya ialah mengembalikan Injili kepada tema-tema *holiness* agar lebih aktif untuk melakukan berbagai aktivisme sosial dan kesaksian sosial untuk menghadirkan kerajaan Allah. Macchia dalam *Spirituality and Social Liberation* berusaha untuk memberikan variasi dan keluasan cakrawala berpikir dari Injil termasuk Pentakostalisme, variasi yang melampaui premilenialisme dan posmilenialisme.¹⁷

Bagi Macchia, eskatologi yang dipegang oleh orang-orang Injili juga Pentakostalisme ialah premilenial yaitu Kristus akan datang sebelum kerajaan seribu tahun, dan sebelum penghancuran segala sesuatu. Dalam hal ini, kerajaan Allah merupakan sesuatu yang asing bagi dunia dan sepenuhnya berasal "dari atas." Macchia mengkategorikan eskatologi tersebut ke dalam apokaliptik yaitu pandangan eskatologi yang mengajarkan bahwa kerajaan Allah berasal dari luar dunia, sekaligus menolak kehadiran kerajaan Allah sebelum hari eskaton. Dengan demikian, Macchia menganggap bahwa eskatologi yang apokaliptik mengecikan kesadaran bahwa kesaksian profetis dari kerajaan Allah di dalam dunia harus dinyatakan ke

¹⁵ Frank. D Macchia, *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuertemberg Pietism*, First Edit. (Metuchen: Scarecrow Pr, 1993) 157-158.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid. 158

dalam konteks kesejahteraan, keadilan dan pembebasan sosial karena pembebasan murni intervensi Ilahi “dari atas” dan dunia akan mengalami anihilasi. Bagi Macchia, konsep premilenialisme sejatinya bertentangan dengan spiritualitas dan praktik Pentakostal karena Pentakostal menekankan bahwa Allah aktif berkerja di masa sekarang di dalam orang-orang yang beriman kepada Kristus.¹⁸

Macchia mencapai visinya dengan menyimpulkan spiritualitas dalam pemikiran Johann Blumhardts dan Christoph Blumhardt. Macchia menjelaskan spiritual Johann bahwa Roh Pentakostal dan kerajaan Allah adalah alat Allah untuk hadir dan berkerja di dalam dunia. Spiritualitas Johann bersifat Kristosentris karena Roh Kudus dianggap merepresentasikan Kristus dan Kristus adalah yang membawa inagurasi atau penggenapan kerajaan Allah. Yesus Kristus dengan kelahiran, pelayanan, kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya membawa sebuah kemenangan yang memulihkan segala sesuatu yang disentuh dan berada di dalam-Nya. Pemulihan segala sesuatu ialah kerajaan Allah bahwa keadilan, kasih, kesembuhan dan pemulihan dari Allah nyata di bumi. Pencurahan Roh pada Pentakosta adalah bentuk bagaimana kerajaan Allah tersebut telah didirikan yang dimanifestasikan melalui pembebasan, penyembuhan, tanda-tanda ajaib, kebangunan rohani, dan khotbah yang kegenapan penuh terjadi ketika *parousia*. Dalam hal ini, dunia adalah sebuah *battlefield* bagaimana orang-orang yang mengalami Roh harus terus membagikan kuasa Roh tersebut di tengah berbagai kejahatan yang merebak di dunia.¹⁹ Macchia di sisi lain menggunakan pemikiran Christoph yang berargumen bahwa kehendak Allah dalam kerajaan-Nya direfleksikan dalam kehidupan manusiawi Kristus yaitu dalam pelayanan-Nya dalam mengasihi, memberi makan, menyembuhkan, pencurahan Roh ialah agar realitas kemanusiaan Kristus juga dapat diejawantahkan dalam setiap manusia yang disentuh oleh Roh. Bagi Christoph berdasarkan pemikirannya tersebut, dalam Kristus yang Ilahi tampil dalam kemanusiaan, maka kerajaan Allah yang biasa dimanifestasikan secara supernatural seperti mujizat dan sebagainya juga mencakup hal-hal yang natural bahkan dianggap sekular seperti melakukan aktivitas sosial, melakukan upaya untuk mengembangkan fasilitas medis, membawa kasih kepada orang lain, kritik sosial, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, tujuan akhir dari spiritualitasnya ialah seseorang menjadi manusia otentik sebagaimana Kristus adalah manusia sejati yang otentik yaitu yang dipulihkan untuk memiliki kasih, keadilan, dan kesetiaan pada Allah semata.²⁰ Macchia

¹⁸ Ibid. 158

¹⁹ Ibid. 71-73

²⁰ Ibid. 145-147

menggunakan kedua pemikiran Blumbhardt untuk mengkonstruksikan eskatologi profetiik yang melampaui eskatologi apokaliptik dalam premilenialisme dan posmilenialisme. Kerajaan Allah akan datang oleh *parousia* Yesus Kristus, tetapi pendiriannya dimulai dari sekarang melalui berbagai manifestasi dari Roh Pentakostal yang tidak hanya dipahami secara supernatural tetapi juga natural.²¹ Dengan demikian, kesaksian profetis harus selalu dilancarkan oleh orang-orang Kristen melalui aktivitas sosial, dan rohani.²²

Kesembuhan ilahi berdasarkan eskatologi demikian dipahami sebagai salah satu manifestasi dari kerajaan Allah yang telah datang dan genap di masa depan. Dalam hal tersebut, kesembuhan ilahi tidak hanya dipahami secara supernatural melalui doa, iman saja melainkan juga diwujudkan dengan membangun fasilitas kesehatan, memberikan edukasi kesehatan dan aktivitas yang mendukung kesembuhan lainnya di tempat-tempat yang miskin ataupun kurang mampu. Christopher Stephenson mengungkapkan bahwa Macchia memberikan keseimbangan untuk teologi Pentakostal dalam menekankan kesembuhan ilahi secara natural maupun supernatural.²³

Macchia juga memasukkan kesembuhan ilahi di berbagai karya dan secara konsisten mengaitkannya dengan eskatologi profetik dalam perbandingan dengan *loci* sistematika lain dalam tradisi-tradisi Kristen lain. *Loci* sistematika lain yang dimaksud ialah keselamatan dalam bingkai pembenaran oleh iman. Pembenaran didefinisikan pertama-tama sebagai tindakan Allah menyelamatkan ciptaan-Nya sebagai bentuk kesetiaan-Nya terhadap ciptaan-Nya.²⁴ Konsep pembenaran yang diusungnya ialah mengaitkannya dengan Pneumatologi metafora Pentakostal. Bagi Macchia, tradisi-tradisi Kristen telah memiliki pemahaman pembenaran masing-masing, pembenaran dari tradisi Katolik dipahami sebagai impartasi yaitu bagaimana kebenaran Kristus diberikan kepada orang-orang beriman sehingga mereka dapat mengalami transformasi moral dari kejahatan, kegelapan dan berhala menuju Allah dan segala kebaikan-Nya; pembenaran dari tradisi Protestan bersifat imputasi dan forensik yaitu Kristus yang benar secara forensik di hadapan Allah membuat manusia mengenakan kebenaran-Nya sehingga manusia diterima oleh Allah. Kedua model pembenaran tersebut bagi Macchia menghasilkan corak kesembuhan yang berbeda-beda. Katolik bagi Macchia menghasilkan

²¹ Ibid. 158-169

²² Angga Putra Manggala Sunjaya, "Spiritual Theology: Menguji Pengalaman Mistik Pentakostalisme," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 108–127.

²³ Christopher A. Stephenson, *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit* (New York: Oxford University Press, 2011). 61

²⁴ Frank. D Macchia, "Justification Through New Creation: The Holy Spirit and the Doctrine by Which the Church Stands or Falls," *Theology Today* 58, no. 2 (2001): 202–217.

kesembuhan yang bersifat moral yaitu menjadi orang yang memiliki nilai-nilai menurut hukum Allah, sedangkan Protestan bersifat legal dan kesulitan mengaitkan dengan konsep partisipatif manusia melalui Roh karena bersifat monergis. Kesembuhan dipahami sebagai memiliki relasi damai dengan Allah yang telah menganggap umat-Nya benar.²⁵

Macchia kemudian berusaha mengkonstruksikan pembenaran yang Pneumatologis dalam metafora Pentakostal yang Trinitarian. Ia berargumen bahwa dalam Perjanjian Lama pembenaran ialah memberikan keadilan kepada mereka yang ditindas. Kebangkitan Kristus adalah karya penyelamatan Allah melalui Roh dan menyebarluaskannya juga melalui Roh yang membebaskan ciptaan dari dosa, kematian, penindasan dan membawa restorasi ciptaan baru.²⁶ Penyebarluasan yang oleh Roh tersebut dipahami dalam metafora baptisan Roh, Kristus menggenapkan kerajaan Allah dan memampukan umat-Nya untuk menyebarluaskan karya-Nya melalui Roh dalam baptisan Roh. Seseorang yang mengalami baptisan Roh pertama-tama dikuduskan sehingga melakukan berbagai karya yang memanifestasikan kerajaan Allah, melalui itu semua, bumi pun sedang dikuduskan oleh Kristus.²⁷ Konsep pembenaran yang Pentakostal tersebut merupakan pengembangannya dari pemikiran kedua Blumhardt, pendirian kerajaan Allah sebagai pembenaran; bagaimana inaugurasi dari kerajaan Allah oleh Kristus dan penyebarluasannya melalui Roh sebagai baptisan Roh yang menuju pemulihan segala sesuatu. Sisi Trinitaris dari konsep ini ialah Allah mengerjakan pembenaran di dalam Anak dan menyebarluaskan melalui Roh Kudus dalam baptisan Roh.²⁸ Kristus dibaptis oleh Roh dengan berinkarnasi, mati sehingga dapat membaptis semua orang untuk juga menyebarkan kuasa kesembuhan ilahi-Nya.²⁹ Kesembuhan ilahi dengan demikian dalam Pentakostal dipahami secara holistik bukan hanya moral tetapi juga bagaimana seseorang dibebaskan dari kematian menuju langit dan bumi baru yang merupakan hasil restorasi. Dalam hal ini, kesembuhan ilahi bukan hanya berkat yang diterima tetapi sebuah bentuk kesaksian profetis yang harus terus dilakukan oleh orang-orang Kristen.

²⁵ Frank. D Macchia, *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010).

²⁶ Ibid. 221-318

²⁷ Frank. D Macchia, *Baptized in Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006).

²⁸ Frank. D Macchia, *Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2021).

²⁹ Frank. D Macchia, "Jesus the Spirit Baptizer: A Pentecostal Revision of Karl Barth's Spirit Christology," in *Karl Barth and Pentecostal Theology: A Convergence of the Word and the Spirit*, ed. Frank D. Macchia, Terry L. Cross, and Andrew K. Gabriel (London: T & T Clark, 2023).

Dari penjelasan dalam sub-bab ini, maka ada beberapa poin penting mengenai kesembuhan ilahi berdasarkan pemikiran Macchia. Pertama, kesembuhan ilahi dipahami sebagai bagian dari eskatologi profetik yaitu manifestasi dari kerajaan Allah yang telah datang, tetapi genap sepenuhnya dalam *parousia* Yesus Kristus. Kedua, kesembuhan ilahi dipahami secara natural dan supernatural. Kesembuhan ilahi tidak hanya dipandang sebagai mujizat supernatural seketika orang mengalami kesembuhan dengan cara yang tidak dapat dijelaskan secara medis, melainkan juga melalui hal-hal medis seperti obat-obatan, teknologi dan lain sebagainya. Ketiga, kesembuhan ilahi tidak hanya berkat yang diterima, tetapi mengundang umat beriman untuk berpartisipasi terus-menerus dalam karya pembenaran Allah dalam Kristus yang disebarkan melalui Roh, dan digenapkan dalam *parousia* Yesus Kristus lewat doa, maupun hal-hal medis.

Kesembuhan Ilahi Menurut Full Gospel Wolfgang Vondey

Full gospel secara umum adalah istilah yang dipakai oleh orang-orang Pentakostal mengenai pemahaman mereka terhadap Injil keselamatan bahwa keselamatan bukan hanya pengampunan dosa, tetapi juga pengudusan, baptisan Roh, kesembuhan ilahi dan Kristus sebagai Raja yang akan datang.³⁰ Vondey membentuk sebuah konstruksi Pentakostalnya dengan menggunakan *full gospel* dalam metafora altar yang didasarkan pada praktik spiritualitas Pentakostal yang mengambil peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 sebagai skema dari metafora altar. Metafora altar merujuk pada panggilan Kristus kepada umat-Nya untuk mengalami pemulihan dan berpartisipasi dalam karya-Nya, di sini, orang-orang percaya harus merespons panggilan tersebut. Vondey mengeksplorasi praktik spiritualitas pada poin-poin pada *full gospel* di kalangan Pentakostal yang dilihatnya sebagai bentuk orang-orang Pentakostal untuk selalu merespons panggilan Kristus di altar. Pemikiran ini menunjukkan bahwa teologi Pentakostal Vondey berlandaskan pada praktik spiritualitas dan bukan sebaliknya yaitu doktrin menuju praktik. Dalam hal ini, teologi Pentakostal bersifat dinamis dan selalu dikoreksi sesuai panggilan Kristus yang luas. Vondey melihat ini sebagai *play*.³¹ Misalnya, *altar call* sebagai bentuk tantangan orang-orang untuk menerima Kristus dan karya keselamatan-Nya, hasil dari pertemuan tersebut ialah keselamatan diri dan menghidupi panggilan tersebut dengan berpartisipasi dalam karya Allah. Vondey dalam pemikiran

³⁰ Charles F. Parham, “The Apostolic Faith,” *Baxter* 2, no. 2 (1926).

³¹ Wolfgang Vondey, “Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type,” *Religions* 9, no. 3 (2018): 80–96.

demikian menggunakan Kisah Para Rasul 2 sebagai skema dalam memahami praktik-praktik altar tersebut. Pembacaan Vondey terhadap pasal tersebut ialah Kristus memanggil para murid dalam altar yaitu memerintahkan mereka untuk tinggal di Yerusalem, mereka merespons hal tersebut dengan berdoa, kemudian di situ, Kristus mencurahkan Roh kepada mereka dan mendapatkan kuasa sehingga mereka bersaksi sekaligus mengundang banyak orang untuk merespons panggilan tersebut. Ini menjadi metafora altar bahwa Kristus memanggil, umat merespons dan mengalami pemulihan sekaligus dilibatkan dalam karya Allah.

Kesembuhan ilahi dalam pemikiran Vondey dimulai dengan mendasarkannya pada praktik-praktik yang dilakukan oleh orang-orang Pentakostal, kemudian setelah itu, Vondey membahas tema doktrinal, dan membangun konstruksi teologis Pentakostal ke ranah yang lebih luas.³² Praktik-praktik Pentakostal mengenai kesembuhan ilahi dijelaskan sebagai praktik iman dan sebagai usaha partisipasi aktif umat Allah untuk mencari karya Allah. Kesembuhan ilahi disebut praktik iman karena orang-orang Pentakostal melakukan praktiknya dengan keyakinan bahwa iman kepada kesetiaan Allah menjadi dasar bagi praktik kesembuhan. Dalam keyakinan tersebut, orang-orang Pentakostal melakukan praktik seperti vokalisasi iman atau perkataan iman, doa yang diucapkan, doa yang dilakukan secara rutin bagi orang sakit di rumah sakit, dan gereja maupun institusi merancang tim untuk berdoa secara khusus bagi kesembuhan orang-orang sakit. Vondey menjelaskan praktik-praktik ini sebagai sebuah usaha untuk berpartisipasi secara aktif di dalam karya restorasi Allah. Mereka, melalui praktik-praktik tersebut, hal-hal rutin ataupun terlihat seperti ritual yaitu vokalisasi iman dan doa adalah bentuk untuk menunjukkan hasrat karena beriman bahwa Allah sanggup untuk menyembuhkan.³³

Praktik Pentakostal berkaitan erat dengan metafora altar. Metafora altar bagi Vondey merujuk pada bagaimana Allah di dalam Yesus memanggil umat-Nya untuk mengalami pemulihan, keselamatan kemudian mereka merespons dan mengalami pemulihan, lalu diutus untuk membawa pemulihan tersebut kepada sekitarnya.³⁴ Lima pokok *full gospel* yaitu keselamatan, pengudusan, baptisan Roh, kesembuhan ilahi dan Raja kerajaan bukan merupakan urutan seperti *ordo salutis*, melainkan dinamika respons dan panggilan Allah. Keselamatan ialah bagaimana seseorang menerima panggilan Kristus yang diwujudkan

³² Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel* (London: T&T Clark, 2017). 107-130

³³ Ibid. 110-115

³⁴ Wolfgang Vondey, "The Full Gospel: A Liturgical Hermeneutic of Pentecost," in *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, ed. Wolfgang Vondey (London: Routledge Taylor and Francis Group, 2020), 173–182.

dengan praktik hidup; pengudusan ialah seseorang tetap merespons panggilan Allah sehingga berpartisipasi pada kehidupan ilahi; baptisan ialah transformasi yang diberikan sebagai hasil dari merespons panggilan ilahi, kesembuhan ilahi ialah mengalami pemulihan dan membawa pemulihan tersebut; kerajaan yang akan datang merujuk respons umat Allah sampai Kristus datang dan memulihkan segala sesuatu.³⁵ Dengan demikian, kesembuhan ilahi ialah bagaimana seseorang mengalami pemulihan dari Allah dalam merespons panggilan-Nya dan membawa pemulihan tersebut kepada sekitar juga dengan kuasa Roh yang dicurahkan.³⁶

Kesembuhan ilahi dalam Pentakostal memiliki beberapa konsep kunci. Pertama, kejatuhan Adam dalam dosa adalah penyebab manusia mengalami sakit. Dalam hal ini, penyakit merujuk pada sebuah masalah rohani yang kosmik yaitu keterpisahan dengan Allah. Oleh karena itu, konsep kunci kedua ialah karya Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah membawa pemulihan termasuk kesembuhan bagi penyakit. Keselamatan jiwa dan penebusan tubuh fisik terikat bersama dalam kematian Kristus, yang memikul dosa, penyakit, dan kematian manusia. Ketiga, kesadaran orang-orang Pentakostal bahwa tidak semua penyakit dapat sembuh membawa mereka mengartikulasikan ulang pemahaman mereka yaitu dengan menekankan konsep bahwa kerajaan Allah atau pemulihan segala sesuatu telah terjadi namun belum genap sepenuhnya. Dengan demikian, kesembuhan ilahi terjadi sebagai tanda kerajaan Allah telah mulai didirikan, ketidaksembuhan terjadi karena kesembuhan yang genap terjadi di langit dan bumi yang baru ketika manusia telah memiliki tubuh kebangkitan.³⁷ Keempat, Kristus dan Roh menjadi inisiator dan pelaku utama dari kesembuhan ilahi, umat yang bertemu Kristus di altar, dipulihkan oleh-Nya dengan kuasa Roh, lalu Kristus mengutus mereka untuk membawa pemulihan tersebut kepada sekitarnya juga dengan kuasa Roh. Tema ini sangat kuat dalam keseluruhan teologi Vondey.³⁸ Terakhir, kesembuhan ilahi dipahami dalam skema peperangan rohani. Penguasa dunia di Efesus 6:12 merujuk juga kepada roh-roh *demonic* yang berdosa dan mengarahkan manusia dan ciptaan lain pada dosa dan kerusakan termasuk segala penyakit. Praktik kesembuhan ilahi menunjukkan bagaimana umat beriman terus mengandalkan Kristus dalam menghadapi, mengusir roh-roh tersebut dan membawa pemulihan bagi yang telah dirusak oleh roh-roh tersebut. Kesembuhan ilai dalam skema peperangan rohani adalah manifestasi dari Roh Kudus yang menang mengatasi roh-

³⁵ Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 35-152

³⁶ Ibid. 115

³⁷ Ibid. 115-117

³⁸ Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology: A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28 (2019): 32-45.

roh *demonic*. Lebih lanjut, manifestasi roh-roh *demonic* bukan hanya pada penyakit fisik, tetapi juga budaya, struktur sosial, ekonomi dan politik yang menindas dan merusak ciptaan, sehingga praktik kesembuhan ilahi juga termasuk membawa transformasi dan kritik kepada budaya, struktur sosial, ekonomi dan politik.³⁹ Dengan demikian, Vondey memahami kesembuhan ilahi adalah manifestasi yang nyata dirasakan dari karya penebusan keseluruhan ciptaan yang dilakukan Allah di dalam Kristus dan Roh.

Vondey memperluas kesembuhan ilahi ke dalam percakapan mengenai ciptaan, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan gereja. Kesembuhan ilahi dalam konteks ciptaan sebagai manifestasi ciptaan menuju pemulihan penuh dalam *parousia*.⁴⁰ Manifestasi tersebut disebut Vondey sebagai materialisasi penebusan yaitu penebusan yang bersifat kosmik juga rohani yang seringkali tidak terlihat, dibuat menjadi terlihat dan dapat dirasakan sebagaimana juga ia sebut teologi Pentakostal bersifat material.⁴¹ Kesembuhan ilahi dalam konteks kemanusiaan berarti keberadaan manusia secara utuh dikembalikan kepada yang seharusnya, bukan hanya biologis melainkan spiritual, psikologis, dan sosial.⁴² Kesembuhan ilahi diperlakukan dengan kemasyarakatan mengarahkan pada kesejahteraan sosial, menuju pada budaya, struktur ekonomi, sosial dan politik yang menghasilkan kesejahteraan sosial.⁴³ Dalam hal ini, dialog atau interdisiplin sangat penting.⁴⁴ Kesembuhan ilahi dalam percakapan mengenai gereja ialah komunitas iman dibentuk oleh karya pendamaian Allah sehingga dapat berdamai satu sama lain.⁴⁵

Dari pembahasan ini, ada beberapa hal penting mengenai pemikiran Vondey tentang kesembuhan ilahi. Pertama, kesembuhan ilahi berkaitan dengan metafora altar yaitu bagaimana seseorang mengalami kesembuhan ketika merespons panggilan Allah dalam Kristus dan oleh Roh, serta menyebarkan kesembuhan tersebut kepada sekitar juga dengan kuasa Roh. Kedua, penyakit adalah akibat dosa, sehingga karya Kristus yang mendamaikan Allah dengan manusia adalah kunci dari kesembuhan. Oleh karena itu, kesembuhan ilahi adalah manifestasi nyata dari karya pendamaian, pemulihan Allah yang

³⁹ Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 118-112

⁴⁰ Ibid. 167-171

⁴¹ Wolfgang Vondey, "Embodied Gospel: The Materiality of Pentecostal Theology," *Annual Review of the Sociology of Religion* 8 (2017): 102-119.

⁴² Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 188-193

⁴³ Ibid. 216-220

⁴⁴ Wolfgang Vondey, "A Passion for the Spirit: Amos Yong and the Theology and Science Dialogue," in *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship: Passion for the Spirit*, ed. Wolfgang Vondey and Martin William Mittelstadt (Leiden: Brill, 2013), 179-198.

⁴⁵ Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 243-249

dilakukan dalam Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Ketiga, kesembuhan ilahi juga melibatkan peperangan rohani melawan roh-roh *demonic* yang dimanifestasikan dalam penyakit, budaya, struktur sosial, ekonomi dan politik yang menindas. Dengan demikian, praktik kesembuhan ilahi ialah bagaimana umat Allah mengandalkan Kristus dalam peperangan rohani, dan bagaimana Roh Kudus mengalahkan roh-roh *demonic* yang dimanifestasikan dalam kesembuhan fisik, pemulihan ciptaan, pemulihan manusia secara holistik, dan kesejahteraan sosial. Keempat, kesembuhan ilahi bersifat holistik bagi manusia, ciptaan, gereja dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, kesembuhan ilahi menyembuhkan manusia yang sakit, mengarahkan manusia kepada diri yang utuh, memulihkan ciptaan, membawa transformasi pada struktur menjadi struktur yang menghasilkan kesejahteraan sosial.

Persamaan di antara kedua teolog tersebut terletak pada sisi Pentakostal, eskatologis, dan holistik. Keduanya memusatkan perhatian pada Kristus mencurahkan Roh kepada umat sehingga kesembuhan ilahi mengalir dari Kristus melalui Roh kepada manusia dan ciptaan sampai kegenapan kerajaan Allah pada *parousia*. Lebih lanjut, keduanya menekankan kesembuhan ilahi bukan hanya pada kesembuhan fisik, tetapi spiritual, sosial, psikologis, agar manusia dan ciptaan melayani dan terorientasi terhadap Allah. Di sisi lain, perbedaan keduanya terletak di dalam beberapa hal. Pertama, Vondey menekankan metafora altar dalam *full gospel*, sehingga kesembuhan ilahi dalam bentuk doa, perkataan iman dan praktik-praktik lainnya tetap signifikan sebagai respons atas panggilan ilahi, sedangkan Macchia tidak menggunakan konsep *full gospel* serta altar, sehingga partisipasi tidak dijelaskan dalam konteks praktik-praktik doa, perkataan iman dan lain sebagainya. Kedua, Macchia hanya menggunakan metafora baptisan Roh dalam melihat Kristus sebagai pembaptis segala sesuatu, kesembuhan ilahi dilihat sebagai efek lanjutan dari baptisan Roh, sedangkan Vondey menggunakan metafora altar dalam skema *full gospel*, sehingga kesembuhan ilahi secara mandiri berdiri sekaligus juga terhubung dengan yang lain. Ketiga, Macchia menunjukkan sebuah praktik yang terbuka untuk penggunaan medis sebagai bentuk kesembuhan ilahi, Vondey tidak menyebutkannya meskipun mengembangkan kesembuhan ilahi juga ke dalam konteks sosial, psikologis, spiritual, dan ekologis. Keempat, Vondey menekankan ketidaksembuhan diakibatkan pada sisi manusia berdosa yang belum dipulihkan secara sempurna, hal ini tidak dijelaskan oleh Macchia. Terakhir, Vondey melibatkan dimensi peperangan rohani, sehingga juga menghasilkan praktik kesembuhan ilahi yang menekankan pada doa dan kritik terhadap sistem dan roh *demonic*. Di sisi lain, Macchia tidak melihat kesembuhan ilahi secara demikian.

Keduanya saling melengkapi satu sama lain atau bersifat komplementer dengan cara sebagai berikut. Pertama, baptisan Roh yang menjadi titik kesembuhan ilahi dalam Macchia dilengkapi dengan skema metafora altar bahwa Yesus menyembuhkan dengan kuasa Roh melalui umat-Nya. Dalam hal ini, perseberan tersebut dilakukan dalam dinamika respons antara Allah dengan umat-Nya sebagai tanda-tanda kerajaan Allah yang dikenakan pada *parousia*. Lebih lanjut, partisipasi tersebut mencakup doa dan praktik-praktik iman sekaligus dengan cara-cara medis seperti membangun kesehatan dan lain sebagainya. Hal ini juga mencakup peperangan rohani melawan kuasa roh *demonic* yang mencakup kritik dan doa melawan sistem yang *demonic*.

Menuju Kesembuhan Ilahi yang Eskatologis, Holistik dan Pentakostal Berserta Implikasinya bagi Gereja-gereja Pentakostal Indonesia

Eskatologis – Kesembuhan ilahi yang eskatologis dibingkai dalam eskatologi profetik dan *full gospel*. Keduanya dilandaskan pada keyakinan bahwa Allah berkerja menebus dan memulihkan dunia ini di dalam Anak dan Roh Kudus dengan mendirikan kerajaan Allah di bumi. Pendirian kerajaan Allah telah dimulai ketika Kristus bangkit, dan Roh-Nya disebarluaskan untuk membawa pemulihan dari Allah karena Kristus menggenapkan kerajaan Allah dan Roh yang merepresentasikan Kristus mengaplikasikan kerajaan Allah ke dalam dunia. Hal ini merupakan sebuah pembenaran yang dilakukan oleh Allah atas dasar kesetiaan-Nya. Dalam karya penebusan tersebut, Allah melibatkan umat-Nya untuk berpartisipasi dengan merespons panggilan Kristus untuk dikuduskan, dibaptis, disembuhkan dengan Roh agar diutus membawa tanda-tanda eskatologis. Hal ini adalah eskatologi yang profetik karena mendorong umat untuk terus menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah yang telah didirikan dan genap pada masanya, bertolak belakang dengan eskatologi apokaliptik yang hanya memandang kerajaan Allah hanya datang saat *parousia*.

Kesembuhan ilahi yang eskatologis bertumpu pada sisi manifestasi atau materialitasnya. Kesembuhan ilahi adalah manifestasi yang dirasakan dari kerajaan Allah yang telah datang atau karya penebusan Allah yang sedang berlangsung. Kesembuhan ilahi memberikan kontra terhadap eskatologi apokaliptik bahwa ternyata kerajaan Allah telah datang tidak menunggu *parousia* melainkan telah datang sekarang. Kontra berikutnya ialah umat Allah aktif terlibat di dalam berbagai kesaksian yang profetik. Praktik kesembuhan ilahi adalah satu kesaksian profetik yang harus terus dinyatakan oleh umat Allah. Dalam praktik tersebut, cara-cara yang mengharapkan hal-hal supernatural yaitu mujizat seperti doa,

vokalisasi iman merupakan hal yang harus dilakukan sebagai bentuk iman kepada Allah yang menebus. Di sisi lain, cara-cara yang natural seperti medis, mendirikan rumah sakit dan lain sebagainya juga menjadi cara dalam praktik kesembuhan ilahi sebagai kesaksian profetis.

Beberapa implikasi dari kesembuhan ilahi yang eskatologis ialah sebagai berikut. Pertama, gereja-gereja Pentakostal perlu melihat kesembuhan ilahi bukan hanya bersifat soteriologis, afirmasi keselamatan pribadi, dan berkat individual yang rohani,⁴⁶ melainkan juga bersifat eskatologis-soteriologis yaitu pemulihan segala sesuatu dalam kedatangan kerajaan Allah yang sepenuhnya genap di *parousia*. Kedua, pelayanan kesembuhan ilahi seperti vokalisasi doa, dan iman tetap dipelihara karena mengalami kritik dari pihak luar Pentakostal. Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia tetap melaksanakannya dengan semakin terorganisir sebagai bentuk respons terhadap karya Allah di dalam Kristus melalui Roh dalam memulihkan segala sesuatu. Ketiga, gereja-gereja Pentakostal perlu juga semakin mengembangkan praktik-praktik kesembuhan ilahi yang natural seperti membantu pendirian fasilitas di lingkungan kumuh, memberikan edukasi dan merawat lingkungan agar tetap sehat. Banyak gereja Pentakostal yang telah melakukannya, salah satunya Gereja Bethel Indonesia membentuk persekutuan dokter,⁴⁷ juga beberapa gereja lokal yang mendirikan fasilitas kesehatan. Lebih lanjut, ini juga menjadi penyeimbang agar Pentakostalisme tidak cenderung menolak cara natural.⁴⁸ Keempat, penulis berargumen bahwa kesembuhan ilahi tidak cocok dengan eskatologi apokaliptik dalam bentuk premilenialisme dan posmilenialisme yang masih banyak dipegang oleh gereja-gereja Pentakostal,⁴⁹ melainkan eskatologi profetik ataupun eskatologi yang menggaungkan bahwa kerajaan Allah telah datang dan genap nanti.

Holistik – kesembuhan ilahi yang holistik mengacu pada beberapa hal. Pertama, kesembuhan ilahi tidak hanya mengacu pada kesembuhan fisik bagi individu, tetapi transformasi individu dalam keseluruhan dirinya. Macchia berdasarkan Blumhardts berargumen bahwa orientasi dari kesembuhan ilahi ialah seseorang berbalik dari dosa dan hidup dengan ketundukan yang penuh kepada Allah yang ditunjukkan dengan kasih, keadilan dan aktivisme sosial. Lebih lanjut, orientasi tersebut disebut sebagai kemanusiaan otentik yang ditunjukkan oleh kemanusiaan Kristus dan disebarkan oleh Roh Kudus⁵⁰ Vondey di sini melengkapinya dengan menjelaskan bahwa manusia memiliki elemen spiritual, psikologis dan

⁴⁶ *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*. 133-134

⁴⁷ “Dari Ruang Kesehatan Menuju RS Bethel & Universitas Bethel Indonesia,” *Berita Bethel*, last modified 2021, accessed April 8, 2025, <https://www.beritabethel.com/artikel/detail/3160>.

⁴⁸ Stephenson, *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. 61

⁴⁹ “Assemblies of God 16 Fundamentals Truths.”

⁵⁰ Macchia, *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuernttemberg Pietism*. 71-73

sosial. Dalam hal ini, kesembuhan ilahi juga menyentuh ketiga elemen tersebut.⁵¹ Dengan demikian, orientasi berupa ketundukkan kepada Allah juga melibatkan dan diwujudkan kemajuan psikis dan sosial yang otentik sebagaimana Kristus adalah manusia yang otentik. Kedua, kesembuhan holistik berarti juga mencakup ciptaan yang dipulihkan, kesejahteraan sosial, dan gereja. Orang-orang Kristen harus terlibat aktif di dalam hal tersebut. Ketiga, kesembuhan ilahi juga berarti peperangan rohani menghadapi roh-roh *demonic* yang termanifestasi dalam penyakit dan struktur ekonomi, politik dan sosial. Holistik, karena juga menyentuh berbagai permasalahan lain.

Kesembuhan ilahi yang holistik mengimplikasikan bahwa praktik kesembuhan ilahi tidak dapat direduksi dalam penyakit fisik tetapi juga keadaan psikis tertentu, penindasan melalui sistem ataupun kelalaian individu. Dengan demikian, sebuah pelayanan kesembuhan ilahi yang interdisiplin perlu dikembangkan, karena ada kecenderungan dalam gereja-gereja Pentakostal untuk menolak beberapa disiplin ilmu seperti psikologi dengan dasar bahwa Alkitab dan kelahiran baru telah cukup. Selain itu, gereja-gereja Pentakostal harus membangun sistem yang lebih baik dalam pelayanan gerejawi agar tidak berpusat pada figur, melainkan egalitarian.⁵² Lalu, gereja-gereja Pentakostal dapat terlibat dalam usaha ekologis dan sosial melalui edukasi warga jemaat untuk terlibat aktif dalam usaha ekologis maupun sosial. Terakhir, mengenai peperangan rohani, gereja-gereja Pentakostal tidak hanya melakukan doa untuk melawan roh-roh *demonic* tetapi memberikan kritik dengan edukasi bagi sistem sosial, politik, budaya yang menindas, dengan mengedukasi warga jemaat mengenai politik dan sebagainya, juga tidak hanya tunduk pada *status quo*.⁵³

Pentakostal – Kesembuhan ilahi yang bercorak Pentakostal bertumpu pada baptisan Roh dan metafora altar *full gospel*. Macchia menunjukkan bahwa kesembuhan ilahi berada dalam konsep Kristus yang bangkit menyebarkan kuasa kebangkitan dan pemulihan-Nya kepada umat dan dunia melalui Roh.⁵⁴ Dalam hal tersebut, Kristus membaptis umat percaya agar bisa membawa pemulihan termasuk kesembuhan ilahi. Di sisi lain, Vondey menambahkan dalam *full gospel* menekankan pada dinamika respons umat Allah terhadap panggilan untuk berpartisipasi pada kehidupan ilahi. Kesembuhan ilahi dialami ketika

⁵¹ Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 188-199

⁵² Minggu M. Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Kharismatik," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.

⁵³ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁵⁴ Macchia, *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God*.

merespons panggilan tersebut, dan kemudian disebarluaskan kepada dunia sekitar.⁵⁵ Dengan demikian, corak Pentakostal terletak peran Roh yang menyebarkan karya Kristus dan dinamika respons umat Allah yang memanggil mereka dalam metafora altar. Dalam hal ini, konsep transfiguratif dalam praktik gereja-gereja Pentakostal juga menjadi penting. Transfiguratif yang dimaksud ialah sebuah transformasi yang juga menunjukkan tanda-tanda atau fenomena supernatural. Kesembuhan ilahi juga menjadi bagian dalam bentuk transfiguratif tersebut.

Implikasi dari hal ini ialah praktik Pentakostal tidak dapat direduksi pada institusi, figur, melainkan bagi semua umat beriman yang rindu dengan karya Allah. Dalam hal tersebut, mereka didorong untuk merespons panggilan Allah di dalam altar yang diwujudkan dengan berbagai aksi termasuk pelayanan kesembuhan ilahi baik secara individu maupun terorganisir. Kesembuhan ilahi didasarkan pada keyakinan iman, kerinduan yang menghasilkan respons terhadap panggilan Allah. Selain itu, hal ini juga dapat dimasukkan ke dalam ibadah gereja, bahwa *altar call* yang mencakup kesembuhan ilahi dan panggilan untuk membawa kesembuhan tersebut ke luar. Ibadah tersebut adalah ibadah yang dibangun dalam skema *full gospel*.

KESIMPULAN

Tulisan ini menunjukkan sebuah konsep kesembuhan ilahi yang eskatologis, holistik dan Pentakostal. Eskatologis sebagai manifestasi dari kerajaan Allah yang telah datang dan digenapkan pada *parousia* Yesus Kristus. Holistik berarti mencakup dimensi spiritual, psikis, sosial, biologis, ekonomis, ekologis dan politis. Pentakostal bertumpu pada baptisan Roh dan kesembuhan ilahi sebagai tanggapan terhadap panggilan Allah untuk dipulihkan dan membawa pemulihan. Konsep kesembuhan ilahi yang ditawarkan dalam tulisan ini memiliki kaitan erat dengan *loci* sistematika yang lain, bersifat holistik dan berakar dalam tradisi Pentakostal. Lebih lanjut, tulisan ini memperkaya diskursus akademik di Indonesia mengenai kesembuhan ilahi yang didominasi pada kritik, pembelaan, penjelasan deskriptif dalam lapangan, dan kajian-kajian biblika terhadap kesembuhan ilahi.

⁵⁵ Vondey, *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. 110-115

REKOMENDASI

Rekomendasi yang penulis berikan bersifat akademik maupun praktis. Secara akademik, penulis berharap teolog-teolog Pentakostal semakin mengkonstruksikan teologi yang berakar pada tradisi Pentakostal sekaligus ditelaah secara kritis. Di lain pihak, secara praktis, penulis berharap bahwa gereja-gereja semakin menghayati Pentakostalisme dan tidak dengan mudah memiliki semangat oportunistik mengikuti berbagai *trend* dari Injili maupun yang lain. Terakhir, secara praktis, implikasi-implikasi yang penulis sebutkan dan jelaskan di hasil dan pembahasan diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pelayanan gereja-gereja Pentakostal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen Bennet. *An Introduction to Theology in Global Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Kristanto, David. "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200. 10.36421/veritas.v19i2.394.
- Lee, Chang-Soung. "The Origin, History and Meaning of Pentecostal Full Gospel (純福音, 순복음[Sunbogeum])1." *Journal of Youngsan Theology* 47 (2019): 7–46.
- Macchia, Frank. D. *Baptized in Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- . "Jesus the Spirit Baptizer: A Pentecostal Revision of Karl Barth's Spirit Christology." In *Karl Barth and Pentecostal Theology: A Convergence of the Word and the Spirit*, edited by Frank D. Macchia, Terry L. Cross, and Andrew K. Gabriel. London: T & T Clark, 2023.
- . *Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2021.
- . "Justification Through New Creation: The Holy Spirit and the Doctrine by Which the Church Stands or Falls." *Theology Today* 58, no. 2 (2001): 202–217.
- . *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.

- . *Spirituality and Social Liberation: The Message of the Blumhardts in the Light of Wuernttemberg Pietism*. First Edit. Metuchen: Scarecrow Pr, 1993.
- Mamahit, Ferry Y. "MENJAWAB PERSOALAN TEOLOGIS TENTANG KONSEP DAN PRAKTIK KESEMBUHAN ILAHI." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 143–157.
- Parham, Charles F. "The Apostolic Faith." *Baxter* 2, no. 2 (1926).
- Pranoto, Minggu M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Kharismatik." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilabian* 5, no. 2 (2020): 175–186.
- Siburian, Togardo P. "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi': Perspektif Injili." *Stulos: Jurnal Teologi* 17 (2019).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stephenson, Christopher A. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. "Spiritual Theology: Menguji Pengalaman Mistik Pentakostalisme." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 108–127.
- Vondey, Wolfgang. "A Passion for the Spirit: Amos Yong and the Theology and Science Dialogue." In *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship: Passion for the Spirit*, edited by Wolfgang Vondey and Martin William Mittelstadt, 179–198. Leiden: Brill, 2013.
- . "Embodied Gospel: The Materiality of Pentecostal Theology." *Annual Review of the Sociology of Religion* 8 (2017): 102–119.
- . "Pentecostal Theology: A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28 (2019): 32–45.
- . *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. London: T&T Clark, 2017.
- . "Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type." *Religions* 9, no. 3 (2018): 80–96.
- . "The Full Gospel: A Liturgical Hermeneutic of Pentecost." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey, 173–182. London: Routledge Taylor and Francis Group, 2020.
- Zebua, Widian Setiani. "SIGNIFIKANSI KARUNIA KESEMBUHAN ILAHI DALAM PELAYANAN PENGINJILAN PENTAKOSTA." *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora* 6, no. 4 (2022): 51–58.

“Assemblies of God 16 Fundamentals Truths.” Accessed March 6, 2025.

<https://ag.org/beliefs/statement-of-fundamental-truths#7>.

“Dari Ruang Kesehatan Menuju RS Bethel & Universitas Bethel Indonesia.” *Berita Bethel*.

Last modified 2021. Accessed April 8, 2025.

<https://www.beritabethel.com/artikel/detail/3160>.

“KKR Mujizat, Kesembuhan Ilahi Dan Pelepasan Resesi Ekonomi Dilayani Oleh Pdt. DR.

Yesaya Pariadji & Pdt. Darniaty Pariadji.” *GEREJA TIBERLAS INDONESIA*. Last modified 2019. Accessed April 8, 2025. <https://www.tiberias.or.id/events/kkr-mujizat-kesembuhan-ilahi-dan-pelepasan-resesi-ekonomi-dilayani-oleh-pdt-dr-yesaya-pariadji-pdt-darniaty-pariadji-minggu-17-feb>.

Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia. Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2021.

Tata Gereja Bethel Indonesia Edisi 2021. Jakarta: BPP Sinode GBI, 2021.